Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC

Masih tersedia cerita silat lengkap.

1.	Sia Thiauw Eng Hiong	1 – 67
2.	Sin Thiauw Hiap Lu	1 – 68
3.	Manusia Srigala	1 – 34
4.	Prahara Sungai Telaga	1 – 35
5.	Bidadari Sungai Es	1 – 31
6.	Bayangan Berdarah	1 – 40
7.	Misteri Bayangan Berdarah	1 – 27
8.	Pedang Sinar Kuning	1 – 55
9.	Lembah Berdarah	1 – 47
10.	Pedang Pelangi	1 – 67
11.	Pendekar Pemabok	1 – 17
12.	Rahasia Istana Kuno	1 – 23

Tersedia juga cersil yang belum tamat dengan pengarang yang tak asing lagi Kho Ping Ho, Gan K.L. S.D.Liong, Can dll.

Chanan Agency
Ps.Baru Los Mini No.8
Jakarta – Pusat

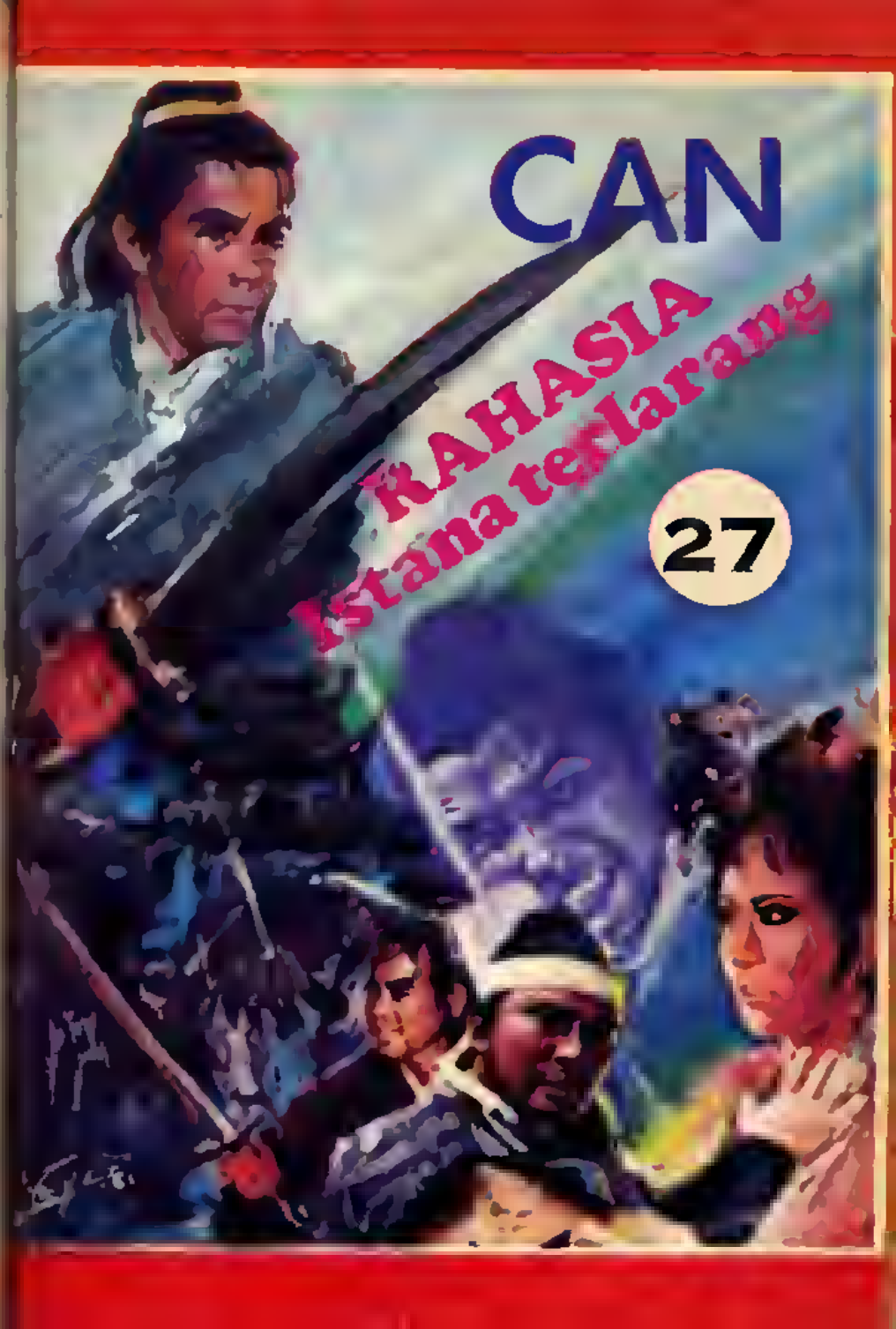

MISTERI ISTANA TERLARANG

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan, DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

Oleh : TJAN

JILID : 27

UP SASTRA KUMALA

JAKARTA

MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Tjan

Jilid ke 27

SIPENIUP seruling itu kembali mendengus tiba-tiba ia loncat bangun dan berjalan menghampiri Lan Giok Tong.

Sungguh cepat gerakan tubuh orang itu, sambil mencekal seruling kumala dalam waktu singkat ia sudah berada kurang lebih empat lima langkah dihadapan Lan Giok Tong.

Sementara itu angin berhembus lewat membuyarkan awan hitam diangkasa, kerlipan bintang sayup sayup muncul lagi diawang-awang.

Tampak orang berseruling itu saling berpandangan lama sekali dengan Lan Giok Tong

kurang lebih saperminum teh kemudian ia baru manggarakkan saruilngnya membuat sebuah guratan diatas tanah katanya :

"Mulai sekarang aku telah memutuskan segala ikatan serta hubungan persaudaraan dengan dirimu, dikemudian hari bilamana kau berani mengusutit diriku lagi, jangan salahkan kalau aku akan bertindak keji terhadap dirimu."

Habis berkata mendadak ia putar badan dan berkelabat pergi, sekejap mata bayangan tubuhnya sudah lenyap dibalik kegelapan.

Menjumpai peristiwa aneh itu dalam hati Siauw Ling merasa tercengang, pikirnya :

"Bukankah mereka berdua adalah sesama saudara misan? mengapa satu sama lain tak mau saling mengalah?"

Mengenai bayangan orang tadi sudah lenyap dari pandangan, Lau Giok Tong menghela

napas panjang dan perlahan-lahan jalan menghampiri diri Siauw Ling.

Pemuda kita sadar akan kecepatan gerak kedatangnya, maka sambil perhatikan gerak gerik orang itu diam-diam ia salurkan hawa murninya membuat persiapan, pikirnya :

"Setelah dibikin mendongkol oleh Piauw-kounya, jangan jangan ia hendak salurkan rasa mangkel itu terhadap diriku?"

Sementara ia masih berpikir, Lau Giok Tong telah berada dihadapan mukanya.

"Siapa kau?" tegur Lau Giok Tong sambil mengulung kearah siauak muda itu. Mau apa ditengah malam buta datang kemari?"

"Kurang ajar amat pertanyaan ini." batin Siauw Ling. "Dianggap tempat ini miliknya."

"Hmm, kau boleh datang kemari kenapa aku kau tak boleh datang pula kesini?"

Walaupun dalam hati pikirnya demikian, tapi tidak sampai dinatarakan keluar.

Tidak mendengar jawaben dari pihak lawan, Lan Giok Tong jadi mendongkol bercampur gusar, sambil tertawa dingin suaranya kembali :

"Kalau kau tak mau bicara, sejenak kisi tiada kesempatan lagi bagimu untuk bicara."

"Hmm, belum tentu!"

Lan Giok Tong segera meraba gagang pedangnya, sedang sepasang matanya dengan tajam mengawasi wajah lawan.

Jarak antara kedua belah pihak saat ini hanya terpaut dua tiga langkah, masing-masing mempunyai ketajaman mata yang luar biasa dan bisa terlihat amat jelas sekali.

Ketenangan serta ketajaman mata Siauw Ling lama kelamaan menimbulkan firasat dalam hati Lan Giok Tong. Ia sadar bahwa orang itu adalah seorang musuh tangguh, maka untuk sesaat ia malahan tak berani bertindak dengan gegabah.

Setelah berseling berhadapan beberapa saat lamanya, mendadak Lan Giok Tong mengendorkan cekalannya pada gagang pedang, lalu bertanya :

"Apakah kau ada pesanan dari nona Gak?"

"Enci Siauw Cbe lebih tua beberapa tahun dariku." batin Siauw Ling dalam hati. "Rasanya jadi pesanan cicipun tak mengapa!"

Karena itu dia lantas mengangguk sebagai jawaban.

Kecongkakan serta kejumawaan Lan Giok Tong kontan lenyap tak berbekas, ia menghela napas sedih lalu dari sakunya merogoh keluar secarik sampul surat berwarna putih bersih, sambil diangsurkan ketangan Siauw Ling katanya :

"Tolong kau sampaikan surat ini kepada nona Gak Siauw Cha, katakanlah sepanjang

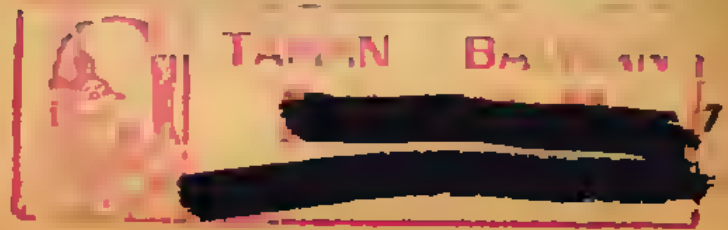

aku orang she ian mesih hidup diko'ong iangir, hatiku tak akan barubah. aku hanya ingin sekali agar ia sudi mambari sedikit peinang kepadaku sahingga aku dapat bar jumpa muka dangan dirinya!"

Menyaksikan rant wajahnya yang sedih dan murung hampir saja Siauw Ling hendak mengntarakan baberapa patah kata untuk meng hibur hatinya, tapi katika teringat bahwasanya bi'a ia buka mulut maka suaranya akan sagera dikenali pihak lawan, tarpakea niat tarsbut ditahannya kembali dalam hati.

Lan Giok Tong sendiri, sewaktu diiihatnya Siauw Ling tidak mangucapkan sapatah katapun meski surat itu sudah diterima olehnya, terpaksa rangkap tangannya mambari hormat.

"Aku mengerti bahwa heng-thay tak bisa mengambii keputusan, tentu saja dawasa ini siauw-ta tidak akan mamaksa," bisiknya.

Setelah merandek sejenak, ia menambahkan

"Semoga heng thay bisa membantu diriku untuk mengutarakan sepatah dua patah kata yang manis dihadapan nona Gak nanti, atan bantuan itu siauw te akan merasa sangat berterima kasih sekali,"

"Hmm, siapa tahu permainan setan apakah yang sedang kau jalankan dengan kakak misanmu," pikir Siauw Ling. "Dan kau suruh aku mengucapkan kata-kata manis yang bagai mana?"

Walau banyak yang dia pikirkan dalam hati, namun tak sapatah katapun dapat diutarakan keluar.

Tampak Lan Giok Tong kembali menghela napas panjang, iambat-iambat dia putar badan dan berlain.

Memandang bayangan punggungnya yang semakin menjauh, pemuda kita marasakan ba-

tapa murung dan kesalnya orang itu diam-diam iapun menghala napas gumamnya:

"Ilmu silat yang dimiliki orang ini sangat lihay, wataknya tinggi hati dan suka menyen diri, antab apa sebabnya tingkah iaku orang itu sekarang bisa begitu layn dan murung?..."

Dalam pada itu bayangan punggung Lan Giok Tong sudah lenyap dari pandangan.

Parlaban-iahan Sianw Ling alihkan sinar matanya keatas sampul surat itu tarbaca oleh nya diatas sampni tartuliskan beberapa patah kata yang berbunyi: "Diparsambahkan kepada nona Gak Siauw Cha."

ia lantas manolah dan menyapu keadaan disekeliling sana, tampak ditangah kegelapan tak sesosok bayangan manusiapun ada disitu, hatinya jadi gelisah, pikirnya.

"Tadi dengan amat jelas sekali aku mendengar suara dari Gak cici yang memperingatkan diriku agar jangan memperlihatkan asal-usul sendiri, kini orang sipenimp sarnling serta Lan Giok Tong telah berlalu samna, apa sebabnya enci Gak belum juga menampakkan diri ??"

Ingin sekali dia berteriak memanggil, tapi siasak muda itu takut suaranya mengejutkan Lan Giok Tong, maka dengan perasaan apa boleh buat ia hanya dapat manakan kegalisahannya dalam hati.

Tarnyata dari tindakan sipanimp sarnling yang memutuskan hubungan persaudaraan dengan Lan Giok Tong tadi, serta alkap dan tingkah laku Lan Giok Tong yang kesal, murung dan sedih, secara lapat-lapat pemuda kita berhasil menebak sedikit dudnknya perkara

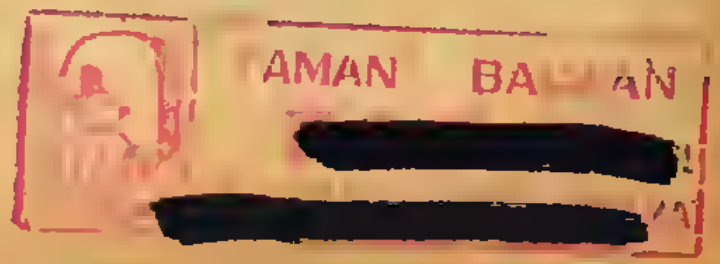

Dengan termangu-mangu Siauw Ling berdiri ditengah kegelapan, kurang lebih sepertanak nasi kemudian tatkala ia tak menjumpai puia Gak Siauw Cha menampakkan diri rasa sabarnya sudah tak terbendung lagi. Segera teriaknya kerat :

"Enci Siauw Cha! kau berada dimana?? mengapa kau tak munculkan diri untuk bertemu denganku??."

Terdengar suara tertawa cekikan berkumandang dari balik kegelapan, suara itu kedengaran nyaring sekali. Siauw Ling tertegun dangan cepat ia dapat membedakan bahwa suara itu berasal dari balik batu cadas kurang lebih empat tombak dibelakangnya, tanpa mengucapkan sepatah katapun diam-diam ia salurkan hawa murninya lalu dangan gerakan" Hay Yan In Poh" atau Burung manyar menembusi ombak. melayang kedapan,

'Oooh cici..." terisknya: "Aku. ..."

[redacted]

Dari balik batu muncul seorang gadia berusia lima enam belas tahun yang memakai baju ringkas, rambutnya dikepang jadi dua dan wajahnya masih kekanak kanakan.

"Sian siangkong" tuksnya cepat. "Budak tidak berani menerima sembahanmu itu."

Siauw Ling tertegun kemudian buru-buru menjura.

"Nona, kau adalah....!"

"Aku adalah dayangnya nona Gak Siauw siangkong! kau benar-benar pelupa. bukankah kita pernah saling berjumpa muka?"

Dengan seksama Siauw Ling perhatikan wajah dara berbaju ringkas itu namun bagai manapun juga dia putar otak sama sekali tak teringat akan wajah nona ini, maka ia berdiri melengak dan membungkam.

"Eei...,semua orang sudah pergi, apa gunanya kau kenakan terus terus topengmu itu," kembali terdengar dara tadi menegur.

Siauw Ling segera melepaskan tepangnya.

"Dimaaa sih kita pernah saling berjumpa? maaf kalan aku orang sbe Siauw sudah tidak teringat kembali."

Dara berbaju ringkas itu tersenyum,

"Ditengah sebuah lembab bukit sewaktu ilma manusia iaknat dari Lam Hay....!"

"Aaah, benar! bukaakah kan adalah sang dara yang menyaru sebagai bocah berbaju hijau yang selalu mendampingi iima manusia laknat dari Lam Hay?"

"Bagus amat daya ingatmu!"

"Ooh,...ketika itu nona memakai baju ieiaki, tidak aneh kalau cayhe tak bisa mengingatnya kembali..." kata Siauw Ling serayn menjura, setelah marandek sejauak, tempaknya. "kemanakah enci Gak itu sekarang...?"

"Dia telah pergi...."

"Ia pergi kemana? nona, taukah kau?"

"Tahu sih tahu, cuma maukah dia menjumpai dirimu atau tidak aku tak berani memutuskan."

"Enci Gak pasti mau menamui diriku cepat bawa aku kesitu. Aaai...! sudah hampir lima enam tahun lamanya aku tak pernah berjumpa mnka dengan enci Siauw Cha!"

"Belum tentu," sahut dara berbaju ringkas itu seraya menggeleng. "Lan Giok Tong sarta Giok Siauw Lang Koe (si pemuda tampan seruling kumala) entah sudah menggnaakan berapa banyak tenaga dan pikiran untuk menguntil terus dibelakang nona Gak, entah sudah berapa ratus kali mereka mohon untuk berjumpa dengan dirinya, tetapi nona Gak tak mau berjumpa dengan mereka. Mungkin kan bisa begitu yakin mengatakan bahwa ia pasti man bertemu dengan dirimu?"

Beberapa saat lamanya Siauw Ling tertegun, akhirnya ia menjawab:

"Kaadaanku jauh berbeda dengan mereka selama Gak cici selalu manyayangi diriku, sering kali dia ajak aku barmain, merawat dirikn, melayani aku makan minum dan berpakaian, aku rasa diapun pasti rindu dengan ku karena akupun sangat rindu kapadanya."

"Lain duiu lain sekarang. duiu usiamu masih kecil sedang sekarang kau taiah menginjak dewasa."

"Aku yakin dia pasti mau berjumpa dengan dirikn" seru Siauw Ling sangat geiisah Kenapa kau tak mau percayai parkataanku? cepat sampaikan dangannya dan tanyakan sendiri dengan anci Gak."

Dara berbajn ringkas itu tarmanung beberapa saat iamanya, akhirnya dia mengangguk.

"Baiklah, akan kusampaikan peristahmu itu, tapi kan tak bolah pergi dari sini iho."

"Kenapa tak bawa sarta diriku."

Dara manis itn segera menggelang.

"Kalau aku ajak kau pergi kesitu dan saandainya nona tak man manerimi dirimn, bukan saja akn bakai kena dimaki kaupun akan dibikin tersipu-sipu."

Maka alangkah baiknya jika kau tatap berdiam disini saja sambil menanti kabar dariku, aku sagara akan meiaporkan kadatangaumu ini kepada nona."

"Kalau nona sudi berjumpa dengan dirimu aku segera datang mengabarkan kapadamu, sabaiiknya kaiau tak man bertamu dangan ku rasanya kaupun tak usah manyasai."

"Baikiah. aku akan menantikan kedatangan mu disini."

Sementara dalam hati pikiruya.

"Sungguh tak kusangka bagitu sulitnya untuk berjumpa dengan diri anci Gak!"

Tampak dara barbaju ringkaa itn putar badannya ialu loncat kedepan, sakali anjot

TAMAN BACAAN
MIT 27

badan ia sudah berada kurang lebih tiga tombak dari tempat semula, mendadak ia berhenti dan berpaling serunya :

"Kau tak boleh mengikuti dibalakangku, enci!" "Jangan khatir nona, enci Gak pasti akan mengijinkan diriku untuk segera berjumpa dangan diriuya.

Dara berbaju ringkas itu tidak banyak bicara lagi, daiam beberapa kali kelebatan ia sudah lenyap dari pandangan.

Siauw Lingpun lantas dudnk diatas batu cadas untuk memantikan kedatangan dara tadi.

Kurang lebih sepertanak nasi kemudian dara itu belum nampak juga munculkan diri, ia jadi geiisah, pikirnya:

"Andaikata ia tak meiaporkan kedatangan ku ini, apa yang harus kulakukan??"

XXXXXX

SEMENTARA ia masih berpikir tampaklah sesosok bayangan manusia perlahan-lahan munculkan diri dari balik kegelapan.

Dengan langkah lebar Siauw Ling segera maju menyongsong, sedikitpun tidak salah orang itu adalah dara berbaju ringkas tadi tidak sabar lagi segera serunya!

"Apakah enci Gak suruh kau datang menyambut diriku?"

Dara berbaju ringkas itu galangkan kepala nya.

"Kau terlalu yakin dengan dirimu sendiri!" bisiknya.

"Apa? jadi Enci Gak tak mau berjumpa dengan diriku?"

"Ehm...." dara itu manganggguk.

"Apa yang dia katakan?"

"Ketika aku menyampaikan kepada nona bahwa kau hendak menemui dirinya, nona lantas termenung dan lama sekali tidak

bicara...entah sudah lewat beberapa saat lama nya, ia baru berkata kepadaku bahwa nona tak ingin bertamu dengan dirimu."

"Mangapa?" teriak Siauw Ling dengan hati cemas.

"Ssst...jangan keras-keras!" tegur nona itu dengan alis berkerut kencang.

Siauw Ling ayun tangan kanannya menabok batok kepala sendiri, bisikaya:

"Tidak mungkin....tidak mungkin, mangapa ia tak sudi berjumpa dengan diriku?"

"Darimana aku bisa tahu."

"Bawalah aku kesana, bagaimanapun juga aku harus berjumpa dengan dirinya."

"Percuma! katan dia sudah berkata tak mau meaemui dirimu, sekalipun kau memaksa juga tak ada gunanya."

Siauw Ling angkat kapalanya menghembus kan napas panjang, setalah berhasil menenang kan hatinya yang kacau, katanya lagi:

"Benarkah kau telah sampaikan permohon anku ini kepada nonamu?"

"Hmmm, kenapa? kau tidak percaya kepadaku?"

"Sungguh membuat orang merasa kurang percaya."

"Bukan hanya kau seorang." hibur dara tadi dangan nada halus. "Banyak orang ingin berjumpa dangan nonaku tapi meraka semua ditolak mentah-mentah, aku harap agar kau jangan bersadih hati karena persoalan ini..."

Siauw Ling golengkan kepalanya dan mendongak memandang keangkasa, kembali dia bergumam:

"Sungguh membuat orang merasa tak habis mengerti.. sungguh membingungkan hatiku!..."

Tiba-tiba ia dapakkan kakinya kaatas tanah, sambil angsurkan sebuah sampul putih katangan dara tadi njarnya:

"Benda ini adalah titipan dari Lan Giok Tong yang maminta agar aku sampaikan kapada enci Giok, aku harap nona suka mawakili diriku untuk manyampaikannya."

Sambil manarima sampul tadi dara itu bartanya:

"Apakah kau ada persoalan yang handak di sampaikan kepada nona kami?"

Siauw Ling gelengkan kapalanya dengan sadih.

"Aku tak mangarti, apa sababnya ia tak sudi berjumpa dangan diriku?....aku banar-benar tak mengerti!"

"Ia tak man bartamu dangan dirimu sudah tanta ada sebab-sababnya, cuma saja kau tidak mangetahuinya."

"Apakah kau mangarti?"

"Tidak. Aku sendiripun tidak mangarti.

Siauw Ling tertawa getir.

"Baiklah! Sampaikan kapadanya, lain kali

akupun tak barani merepotkan dirinya untuk selalu membantu diriku, budi pertoiongannya pada masa yang silam disini kuucapkan banyak terima kasih."

Habis barkata dia lantas manjura dalam.

Dengan cepat dara berbaju hijau ringkas itu berkelit kasamping :

"Bukan kau bartarima kasih kepada nonaku? mengapa kau manjura kapadaku? serunya

"Aku harap nona suka sampaikan penghormatanku ini kapadanya."

"Ehm, apa yang kau ucapkan sapatah dami sapatah pasti akan kusampaikan kepadanya "

"Cahye telah mangganggu diri nona tarlalu lama, disinipun aku ucapkan banyak terima kasih" sekali lagi dia menjura.

"Tarima kasih, kan tak usah sungkan?!"

Siauw Ling menghambuskan napas panjang ia tidak berbicara lagi, sambil putas badan

TAMAN BACAAN TAJAR YOGYA

dangan langkah lebar segera berlalu dari situ tanpa berpaling barang sekejapun sianak muda itu langsung kembali kekuil keluarga Loo-sie.

Tampak Sang Pat serta Ceng Yap Chin sedang menanti didepan halaman, ketika menyaksikan Siauw Ling berjalan datang mereka segera maju menyongsong.

"Waaah, kami sedang merasa gelisah karena lama menanti dirimu, apakah Siauw thay hiap telah bertempur dengan orang?" tegur Ceng Yap Chin.

"Tidak, bagaimana dengan keadaan Soen Loocianpwee sekalian??."

"Jalan darah mereka sudah babas bahkan sudah makan obat penawaran racun!....

"Sungguh??" seru Siauw Ling tercengang.

Terdengar suara dari Soen Pu Shia berkumandang keluar dari balik ruang tengah :

"Sedikitpun tak salah! saudara Siauw cepat

masuk kedalam, dalam hati aku sipengemis tua terdapat banyak masalah yang ingin kutanyakan kapadamu."

Dengan langkah lebar Siauw Ling masuk kedalam ruangan, sedikitpun tak salah, bukan saja Soen Put Shia serta Boe Wie Tootiang telah mendusin bahkan Empat pujangga Besar Dunia persilatan pun telah sadar dari pingsannya.

"Saudara Siauw, sebenarnya apa yang telah terjadi?" terdengar pengemis tua itu berseru.

"Apa yang terjadi? aku sendiripun tidak habis mengarti..." ia berpaling kedepan Sang Pat kemudian tanyanya:

"Siapa yang telah membebaskan jalan darah mereka?."

"Lhoo? apakah toako sendiripun tak tahu?

"Aku toh sedari ini tak ada disini, dari mana bisa tahu ?"

"Kalau begitu sungguh aneh sekali!"

"Bagaimana anehnya? cepat katakan apa yang sebenarnya telah terjadi..."

"Tidak lama setalah toako pergi, muncul lah seorang manusia berbaju hitam dalam kuil ini, kataaya datang atas perintah dari toako untuk menyambuhkan luka dari Soan Loocianpwae."

"Bagaimanakah macam orang itu? pria atau wanita?,"

"Rupanya mamakai topeng diatas wajahnya dan mamakai baju kaum pria..."

"Suaranya?."

"Sama sakali suara orang pria!."

"Bagaimana selanjutnya?" tanya Siauw Ling lebih jauh dangan alis berkarut.

"Sebatulnya aku serta Ceng hang hendak manghalangi jalan perginya, siapa tahu secara tiba tiba dia telah turun tangan manotok jalan darah kami berdua..."

"Kemudian??"

"Setelah jalan darah kami tertotok sudah tentu perjalanan orang itu tak bisa dihalangi lagi, kami lihat dia masuk kedalam ruang tengah dan membebaskan jalan darah Soan Loocianpwe sekalian berenam yang yang tertotok, setelah itu mambarikan pula sebutir pil pada masing-masing orang, sebelum meninggaikan tempat ini dia bebaskan kembali jalan darah siauw-te serta Cang-heng yang tertotok."

"Apakah dia sudah menarangkan asal-usulnya??"

"Tidak!"

"Apakah kalian tidak bartanya?"

"Sesaat sebelum meninggalkan tempat ini ia suruh kami sekalian manyampaikan kapada Siauw thayhiap, katanya ia selama hidup paling banci mencampuri urusan dunia persilatan pembunuhan, penjagalan serta mati

hidup dunia kangouw sama sekali tiada sangkut pautnya dengan dia, katanya ia pernah melihat saseorang sacara baruntun membunuhnya delapan belas orang jago Bu-lim namun ia tatap tidak mencampuri urusan itu."

"Ooooh, kalau begitu watak orang ini benar-benar dingin dan suka menyendiri!"

"Benar dan suarsnya dan sikapnya sangat hambar dan dingin, membnat orang yang mendengar jadi bergidik, tetapi sikapnya terhadap Siauw thayhiap ternyata bagitu menghormat dan kagum."

"Kalau didengar dari nada ucapannya, mungkin dia ada persoalan yang ingin mohon bantuan dirimu!" sambung Soan Put-shia.

"Minta bantuan?" siauak muda itu meionge.

"Mungkin tidak salah." Cang Yap Chin meneruskan kata-katanya. "Dia bilang, mati hidup Soan ioocianpwe, suhengku serta Empat Pnjangga Besar dunia Persilatan sama

sekali tiada sangkut pautnya dengan dia, tapi sekarang dia mau turun tangan menolong adalah disababkan karena memandang keatas wajah siauw-heng, katanya kita tak usah berterima kasih kepadanya sebab ia jual budi hanya untuk siauw-heng seorang, dikemudian hari ia masih membutuhkan bantuan yang besar dari dirimu."

Siauw Ling yang mendengar pembicaraan itu jadi bingun dan tak habis mengerti, tapi ketika dilihatnya beberapa puluh mata sama-sama diarahkan kepadanya, dalam hati ia lantas berpikir :

"Kenapa peristiwa yang terjadi pada malam ini sangat aneh sekali? Aaaai..... bukan saja mereka dibikin kebingungan, aku sendiripun dibuat tidak habis mangerti....."

Maka dia lantas menganggguk.

"Apa yang dia katakan lagi?"

"Hanya baberapa patah kata itu saja, sete-

sai berbicara dia lantas berkalabat lenyap di tengah kegelapan."

Sejak ditampik permohonannya untuk berjumpa dengan Gak Siauw Cha, sabenarnya Siauw Ling sedang merasa mangkel bercampur sadih, ia ada maksud memuntahkan semua rasa mangkel dan sadihnya itu setelah barjumpa dengan Sang Pat sakalian, siapa tahu disinipun sudah terjadi satu paristiwa yang membingungkan hati, maka rasa sedih dan murungnya itu terpaksa hanya dipandam didalam hati.

"Bagaimana perasaan Soen loocianpwe saat ini?" tanyanya lirih.

"Sungguh manjur pil pemunah racun dari orang itu, rupanya racun yang dicekokkan ke dalam perut aku sipangemis tua oleh Sheu Bok Hong berhasil dipunahkan sama sekali."

"Kalau begitu bagus sekali..." sinar matanya beralih kaatas wajah Boe Wie Tootiang. Dan bagaimana perasaan dari tootiang?"

"Pinto merasa jauh lebih baikan."

Akhirnya Siauw Ling alihkan sinar matanya kearah Empat Pujangga Basar Dunia Persilatan.

"Bagaimana kaadaan saudara berempat?"

Kakek barbaju hijau partama segara manjura sambil barkata:

"Coe Boan Ciang dari kota Lok yang mengucapkan banyak tarima kasih atas partolongan dari Siauw thayhiap!"

"Ho Sin Teng dari kota Kie Lim menyam paikan terima kasih sabesar-besarnya kepada thayhiap," sambung kakek kadua.

"Yoe Cu Ching dari kota Kim Leng mengucapkan tarima kasih atas partolongan anda," kakek yang katiga mauyambung.

Akhirnya kakek kaempatpun berkata:

"Kho-sia Thong dari kota Kang Chiu marasa berhutang budi kapada Siauw thayhiap!"

Dari nada ucapan serta tingkah laku ke empat orang itu yang berbicara tanpa disertai emosi, diam-diam Siauw Ling berpikir dalam hatinya:

"Nama besar Empat Pujangga Besar Dunia persilatan benar-benar bukan nama kosong belaka, dengan susah payah Shen Bok Hong nyaring mereka dari utara hingga selatan untuk dikumpulkan jadi satu, kemudian manotok jalan darahnya, meracuni mereka hingga mati, namun sikap maupun nada keempat orang ini sama sekali tidak disertai rasa dendam atau sakit hati, kebesaran jiwa serta keteguhan iman keempat orang ini bolah dibilang sudah mencapai puncak kesempurnaan!"

Berpikir demikian, dia lantas berkata:

"Bukankah Hian-jien berempat tak pernah mencampuri urusan dunia persilatan? apa sebabnya kalian bisa mengikat tali permusuhan dengan Shen Bok Hong?"

"Kami dengan Shan Bok, sama sekali tidak dendam sakit hati apapun jua" sahut Coa Boen Ciang dari Lok Yang sambil tersenyum.

"Kalau tiada permusuhan apa sebabnya dia hendak membinasakan mereka berempat?" pikir Siauw Ling, sementara diluar ia balik bertanya:

"Lalu apa sebabnya Shan Bok Hong hendak mencelakai kalian berampat?...."

"Yang kotor biar kotor, yang bersih tetap bersih, antara kami dengan Shen Bok Hong tak bisa dikatakan punya dendam atau budi," Chiu Soe Teng dari Kie Lam menyambung.

"Bagus sekali." kembali siauak muda itu membatin. "Mereka berempat benar-benar berhati sosial, [redacted]."

Ia menghela napas dan berkata:

"Kalau bagitu kejadian ini adalah kesalahan dari pihak Shen Bok Hong, yang mana tanpa alasan telah mengumpulkan kalian

barampat lalu manotok jalan darah kallan dan meracuni tubuh kalian semua."

"Selama hati kacil tak pernah berbuat salah, apa gunanya memikirkan nasib mujur atau jalek," sala Yoe Coe Ching dari Kim Lung.

"Hmm, dalam ucapan itu jalas dia mangata kan bahwa asal mereka tak pernah menyalahi Shan Bok Hong, bakal mujur atau sial mereka tak parnah pikirkan dalam hati" pikir pemuda kita.

"Justra karana kalian berampat terlalu baik itulah maka Shen Bok Hong handak manceiakai kaliau," katanya.

"Kebabasan jiwa saorang koen cu bagaikan angin segar ditangah hari, hidup tidak jeri matt kaupa harus takut." kata Kho Soe Thong dari Kang Chiu.

"Keempat orang ini benar-benar mambing, mereka pun belum tantu mereka mendandam.,"pikir Siauw Ling.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemunahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC

Tardengar Soen Put-ahia mandangus dingin.

"Kalian berempat benar-benar agung dan saleh bagaikan Nabi atau Pujangga besar, aku sipengemis tua serta Boa Wia tootiang susah payah dangan menambah bahaya datang menolong, eeei, siapa tahu sikap kalian begitu tawar, Huuu....anggap saja pertoiongan kami cuma sia-sia belaka, tahu begini lebih baik kalian barampat dibunuh mati saja oleh Shan Bok Hong hingga aku sipengemis tuapun tak usah ikut menderita sapertt kalian."

Coe Boan Ciang dari Lok-yang tersenyum.

"Manarima budi orang harus dibalas, menumpuk sakit hati harus dilenyapkan, sudah tentu kami tak akan melupakan budi pertolongan dari Soan thayhiap serta Boe Wie Tootiang kapada diri kami berempat."

"Sayang aku sipengemis bukan tuan penolongmu!"

"Selama puluhan tahun kalian berempat

tak pernah mencampuri urusan dunia kangouw sehingga mendapat julukan Empat Pujangga Basar Dunia persilatan," tiba-tiba Boe Wie Tootiang menimbrung. "Jadi orang memang harus bijeksana dan saleh dimana terasa perlu, namun keadaan kalian yang tidak pendang bulu benar-benar aneh dan luar biasa sekali...."

Sementara itu Sieuw Ling sadang barpikir didalam hati:

"Sudah lama kudengar bahwasanya ilmu silat yang dimiliki Empat Pujangga Basar Dunia persilatan sangat lihay, apabila malam ini aku bisa menasahati mereka agar mau berjuang dami keadilan serta kebenaran dalam dunia kangouw, kejadian ini bukan saja menambah kekuatan pihak kami dalam perjuangannya melawan pengaruh serta kekuasaan Shan Bok Hong, bahkan dengan tindakan ini pula aku bisa memancing lebih banyak jago-

jago lihay yang telah lama mengasingkan diri untuk muncul kembali dalam dunia kangouw dan bersama-sama menantang Shen Bok Hong...."

Terdengar Chin Soe Teng berkata:

"Benar atau salah hanya dua keadaan yang saling berlawanan, apa selahnya kalau kami melepaskan diri dari kaadaan tersebut?"

Soen Put-shia tertawa dingin.

"Kalau memang cuwi sekalian melapaskan diri dari keadaan itu, lalu apa sababnya Shen Bok Hong memaksa kalian berempat untuk meneian obat racun dan ingin membinasakan kalian?"

"Kalian berempat menonton kemusnahan dunia persilatan sambil berpeluk tangan dan bersenang-senang sendiri, coba bayangkan apakah tindakan kemu itu bijaksana atau saleh?" Boe Wie Tootiang menambahkan.

Coe Boe Ciang dari kota Lok-yang jadi malangak, ia mau bicara tapi batal kembali niat itu.

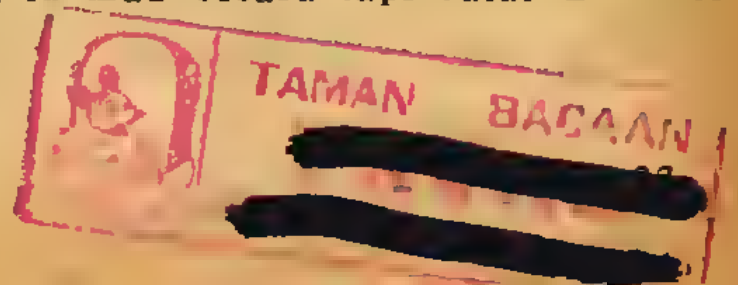

Ternyata untuk beberapa saat lamanya ia tak sanggup menemukan jawaban yang tepat.

"Kalian berempat disebut orang-orang Bulim sebagai empat pujangga besar adalah di sebabkan kalian tak man mencampuri urusan dunia kangouw terutama sekali dalam memperebutkan nama besar dan kedudukan," kata Soen Put Shia lagi. "Kalian berempat bisa membuang jauh sifat keduniawian hal ini memang patut dipuji dan disanjung. tetapi berbeda jauh keadaannya setelah kali ini Shen Bok Hong hendak menceiakai jiwa kamu ber-empat...."

"Apa bedanya ??"

"Tujuan Shen Bok-hong adalah untuk menguasai seluruh dunia persilatan, ia tidak pandang bulu dan melaknkan tindak apapun dengan hati yang keji dan telengas. kejahatan yang dilakukan telah bertumpuk-tumpuk bukan taja jago Kangouw dijaring bahkan kalian berempat yang tak pernah mencampuri urusan dunia persilatanpun akan dibunuh, tak usah dipikir lebih jauh sudah amat jelas tertera apa tujuannya. Kalian berempat memang boleh meninggalkan sakit hati pribadi untuk tak dipikir, tapi keadaan dalam Bulim serta mati hidup kaum lurus apakah tak pernah kalian pikirkan?""

"Menurut pendapatmu, apa yang harus kami lakukan?" tanya Yoo Coa chiang dari kota Kiem-Leng.

"Tampil kedepan berjuang demi keadilan serta keamanan Dunia persilatan, mari kita singsingkan baju berjuang bersama-sama menentang angkara murka Shen Bok Houg."

"Maksudmu apakah kami diminta terjun kedalam kancah pertumpahan darah dalam dunia persilatan?" Kho Soe Thong dari Kang Chiu menegaskan,

"Situasi dalam dunia persilatan dewasa

ini sangat kacau, kaum iblis lebih berkuasa dari kaum lurus, sebagai orang yang selalu dihormati oosama umat Bu-lim dan sebagai orang yang saioh dan bijaksana, apakah tiada niat untuk membasmi kejahatan bahkan malah memberi kesempatau bagi kaum iblis untuk meraja lela? benarkah kalian ingin berpeluk tangan belaka menyaksikan dunia persilatan jatuh ditangau kaum durjana yang suka berbuat sewenang wenang dan menginjak-injak kaadilau?."

'Biji mata Coe Boen ciang perlahan lahan barputar menyapu sekejap wajah Chin Soo Tong, Yoe Coe ching sarta K o Soe Thong kemudian katanya :

"Hian te bertige, aku rasa ucapan dari So en Pnt Shia dari Kay pang serta Boe Wie Too tiang sangat masuk akal, entah bagaimana menurut pandangan Hian te bertige?"

"Ucapan mereka sangat beralasan" Shia

Soe Tong menganggük. Cuma saja kalau suruh siauw te menerjunken diri kedalam kancah pertumpahan darah dalam Bu lim, sedikit banyak hatiku merasa sedih,"

"Siauw teresa ucapan dari Soen Put Shia serta Boe Wie Totiang memang masuk diakal" kata Yoe Coe ching pula" Kita memang boleh tak usah menuntut diri Shen Bok Hong yang telah memaksa kita mencari racun, tapi bagaimanapun juga tak boleh membiarkan Shen Bok Hong berbuat sewenang-wenang dalam dunia persilatan.

"Seteiah puluhan tahun lamanya bertindak menuruti cara sendiri dan tak pernah mencampuri urusan dunia Kangouw, kalau sekarang suruh siauw te tukar suasana,.. wah... siauw te merasa sedikit rada kelabakan."

Melihat separuh dari Empat pujangga besar berhasil digerakan hatinya oleh ucapan mereka Boa Wie Totiang sadar bila keadaan

ini terlalu dipaksakan maka akibatnya malah tidak baik, karena itu segera ujarnya :

"Silahkan kalian berempat rundingkan persoalan ini dengan hati tenang, mungkin suatu hari bisa memperoleh satu pendapat yang seragam. Pinto sekalian tak berani ter lain memaksa."

"Baiklah" kata Coe Poen Ciang kemudian sambil bangkit berdiri. "Selesai kami rundingkan persoalan ini, keputusan kami berempat segera akan kami sampaikan kepada cuwi!."

"Kita berjumpa lagi ditempat ini tiga hari kemudian" sahut Soen Put Shia "Rasanya waktu selama tiga hari lebih dari cukup bagi cuwi sekalian untuk membicarakan persoalan ini!."

"Cukup....cukup...tiga hari memang sudah cukup" jawab Coe Boen Ciang cepat, "Baiklah, kita tetapkan begini saja, entah bagaimanakah hasil perundingan kami nanti, tiga hari kemudian kami pasti akan datang memenuhi janji."

Selesai berkata ia lantas melangkah pergi.

Chiu Soe Tong, Yoe Coe ching serta Kho Soe Thong segera bangkit berdiri dan berlalu mengikuti dibelakang saudara angkatnya,

Memandang bayangan punggung Empat pujangga Besar Dunia persilatan itu. Soen Put shia gelengkan kepalanya sambil menghela napas panjang, katanya :

"Keempat orang ini betul-betul kolot dan keras kepala, meskipun aku si pengemis tua sudah banyak menjumpai manusia-manusia yang bertabiat-tabiat kukoay, tapi belum pernah kujumpai manusia seaneh empat pujangga besar dari dunia persilatan ini."

Siauw Ling pun menghela napas panjang.

"Tingkah laku kempat orang pujangga

basar itu membuat aknpun dibikin jadi bingung dan tidak habis mengarti, perbedaan antara baik dan bnsuk, mulia dan jahatpun ternyata sndab mereka campur banrkan tidak karnan. Aat ..! kita bicarakan mengenai keempat orang itu saja, bukan saja mereka menjauhkan diri dari persiiatan Bu-iim bahkan tiada minat sama sekali untuk mencari nama maupun kedudukan, tetapi kepandaian silat mereka amat tihay, justru karena ituleh mereka disebut empat pujangga besar duuia persiiatan...."

Ia mendongak dan tarik napas panjang-panjang, kemudian terusnye:

"Ditinjau dari mereka yang tidak teriain membentak antara budi dan dendam, serta tindakannya yang janh berbeda dengan kaum persiiatan pada umumnya mengenai pandangan terhadap sakit hati, mereka memang pantas kalau disebut sebagai pujangga besar, tetapi sikap mereka yang tidak bisa membedakan

terhadap mana yang penting dan mana yang tidak, apakah jnga termasuk tindakan seorang pujaugga.

"Nama kosong hanya akan meujerumuskan orang saja," kata Boe Wie Tootiang dari samping. "Andaikata mereka tidak mempunyai juiukan sebagai Empat Pujangga Besar, maka nanti tingkah laku mereka begitu sabar dan tahan penderitaan, persoaian iui merupakan satu kejadian yang rumit, sekalipun dipandang dari luaran mereka bercmpat tidak membutnhkan nama atau kedudukan, namun dalam konyataannya tindak tanduk serta langkah langkab yang diambii koempat orang itu bukan lain adaiah untuk meiindungi nama baik empat pujangga besar itn!"

"Tidak seiah, pendapat tootiang memang tepat sekaii!"

Periahan-iahan Boe Wie Tootiang bangkit berdiri tiba-tiba tanyanya:

"Sekarang sudah jam berapa?"

"Kurang lebih kentongan keempat!" sahut Cong Yap Chin.

"Sudah sepantasnya kita segera berlalu, jangan biarkan mereka menanti terlalu lama."

"Saudara siauw," tiba-tiba Soen Put-shia menoleh dan bertanya. "ada sedikit persoalan aku sipengemis tua mohon keterangan darimu."

"Apa yang hendak locianpwee tanyakan?"

"Dari mulut Sang Pat tadi aku sipengemis tua dangar katanya kau pergi mengejar si peniup seruling, bagaimana akhirnya? apakah kau berhasil menjumpai orang itu?"

Teringat pertemuannya dengan Gak Siauw Cha sianak muda itu sekotika merasa hatinya jadi sedih.

Ia menghela napas panjang-panjang.

"Aku telah berjumpa dengan orang itu."

Jawab yang singkat membuat semua orang jadi terkejut, sampai-sampai Boe Wie Tootiang yang biasanya paling tenangpun kini dibikin jadi tegang dan segera alihkan sinar matanya keatas wajah Siauw Ling.

"Benarkah kau telah bertemu dengan si peniup seruling itu?"

Sekali lagi Soen Put-shia mengulangi pertanyaannya.

"Sedikitpun tidak salah."

"Manusia macam apakah dia itu?"

"Seorang pemuda berjubah panjang!"

"Apa? seorang pemuda?" seru Boe Wie Tootiang dengan wajah tertegun.

"Ehm! ditengah kegelapan meski cayha tak dapat melihat jelas raut wajahnya tetapi apa yang kulihat dan kusaksikan memang betul-betul membuktikan bahwa dia adalah seorang pemuda berwajah bersih dan memakai seperangkat pakaian panjang."

IAN BAC AN

Toosu tua dari Bu-tong Pay itu segera monoleh kearah Soen Put-shia, lalu tanyanya :

"Lociampwee, tahukah kau kalau dunia persilatan dewasa ini siapakah yang memiliki kepandaian meniup seruling paling baik?"

"Siauw Ong atau siraja seruling Thio Sioe."

Bicara sampai disitu pengemis tua itu merandek sejenak, lalu terusnya lagi :

"Cuma, menurut apa yang aku ketahui si raja seruling Thio Sioe telah terkurung di dalam istana terlarang!"

"Tidak salah menurut apa yang pluto ketahui dalam dunia persilatan dewasa ini hanya permainan seruling dari si raja seruling Thio Sioe saja yang terbaik, kalanya irama seruilngnya bisa memancing burung yang terbang diangkasa melayang turun, dapat pula memainkan irama pribagai macam kicauan burung, karena kehebatannya itulah ia dijuluki si raja seruling".

"Sejak si raja seruling terjerumus kedalam istana terlarang, dalam dunia kangouw tidak kedengaran lagi adanya seorang jago lihay yang pandai memainkan seruiing. sungguh tak nyana orang itu muncuikan diri secara mendadak....." sambung Soen Put-shia.

Mendadak Ceng Yap Chin menimbrung dari samping :

"Sayang aku dilahirkan rada terlambat sehingga tidak sempat mendengarkan irama permainan seruiing. Siraja serniing Thio Sioe yang merdu, tapi permainan seruling tadi telah kudengar dengan telinga sendiri, permainannya memang benar luar biasa sekali, dikala memainkan bagian yang sedih kaupa terasa membuat orang ikut meleiehkan air mata, dapat pula membnat orang menghela napas panjang, tapi yang membuat

cayhe merasa tidak mengerti ada'ah kenapa permainan seruling nya selain membawakan nada sedih dan sama sekali tak kedengaran adanya irama gembira atau riang?"

"Apakah ada irama khiem yang mengiringi permainan seruling itu?" buru-buru Boe Wie Tootiang menambahkan.

"Irama khiem bergetar lebih dulu baru kemudian disusul oleh irama seruling, permainan mereka berdua sama-sama sedih dan membawakan irama pedih."

"Nah, itulah dia, irama masuk yang berhasil mengusir pergi Shen Bok Hong waktu ada ditepi telagapun merupakan gabungan dari permainan khiem dan seruling."

Tapi siapakah orang itu?" tanya Soen Put shia setelah termenung sebentar. "Aku sipengemis tua benar-benar tak bisa menebak siapakah orang itu!"

"Aku tahu siapakah dia," pikir Siauw

Ling dalam hati. "Orang yang memetik khiem adalah enci Siauw Cha sedangkan si peniup seruling akupun telah bertemu dengan dirinya, sekalipun aku tak tahu siapakah namanya tapi aku tahu dia adalah kakak misan dari Lam Giok Tong!"

Perampikan Gak Siauw Cha untuk bertemu dengan dirinya membuat Siauw Ling diliputi rasa murung dan sedih, ia sudah puter otaknya untuk memikirkan persoalan ini tapi belum berhasil juga ditemukan apa sebabnya enci Siauw Cha nya tak mau bertemu dengan dia, sebetulnya siauak muda ini akan mengutarakan isi hatinya tapi setelah dipikir sebentar maka niat tersebut diurungkan kembali.

Terdengar Boe Wie Tootiang menghela napas panjang, lalu katanya :

"Soen Loocianpwee, kau tak usah pntas otar memikirkan persoalan ini lagi, kalau

memang sipemetik khiem dan peniup seruling sslalu membantu kita sscara diam diam, aku rasa mereka pastilah sahabat kita dan bukau lawan, pada saat ini walaupuu mereka tak mau menjumpai kita, rasanya satu saat kita pasti akan bisa bertemu."

"Tidak salah, walaupun Shen Bok Hong telah mengundurkan diri, belum tentu ia segera tinggalkan kota Oh chiu, lebih baik kita cepat-cepat memenuhi janji."

Selesai berkata tanpa menanti yang lain lagi ia segera menuju ketempat lunran dengan langkah lebar.

Para jago terpaksa mengikuti jejaknya dan meninggalkan kuil nenek moyang keluarga Loo itu.

Karena dalam hati ada persoalan maka Siauw Ling ogeh untuk menanyakan pengalaman Soen Put-shia hingga meuemui mara bahaya, sebabnya sipengemis tua ituiah

yang mendampingi pemuda kita sepanjang jalan dan mengisahkan pengalamannya.

Kiranya Soen Put Shia serta Bos Wie Too tiang telah mendapat laporan dari seorang murid anggota perkumpulan Kay pang yang mengatakan bahwa Empat pujangga besar Dunia persilatan berhasil dipancing Shen Bok Hong untuk meudatangi perahu kayu ditengah kolam belakang kuil keluarga Loo, teringat akan kekejian sigembong iblis itu mereka menduga empat orang pujangga besar itu pasti akan menemui keruglan besar.

Mereka sadar meskipun keempat orang ini jarang sekali mengadakan hubungan kontak dengan dunia persilatan tetapi dengan nama besar mereka dalam Bu-lim serta kepandaian silat mereka yang lihay, seandainya sampai dipaksa oleh iblis sho-Shen itu sehingga tenaganya digunakan, maka dunia kangouw tentu geger dan akan mempengaruhi keadaan sitnasi.

Dengan cepat mereka berdua mengejar sam pai kesitu dan naik keatas perahu kayu, tam paklah cahaya lilin menerangi seluruh ruang an secara terpisah keempat orang itu duduk disekeliling sebuah meja persegi empat, se-mentara bayangan tubnb Shen Bok Hong sama sekali tidak kelihatan.

Boe Wie Tootiang yang menjumpai keada an tersebut sebagai orang yang teliti segera mengusulkan untuk bertindak hati-hati, tapi Soen Put-shia yang jauh lebih berangasan merasa mencicing orang jauh lebih penting, tanpa menggnbris peringatan toosu tua itu segera ioacst masuk kedalam ruangan.

Suasana tetap hening sedang bayangan tu-buh Shen Bok Hong belum juga ketahuan.

Ketika dilihatnya sipengemis tua itu sudah masuk kedalam ruangan, terpaksa Boe Wie Tootiang mengikuti dari belakang.

Mereka berdua langsung mengbampiri ke-

empat orang pujangga besar itu dan mulai memeriksa tubuh mereka, sekalipun pelbagai usaha pertolongan telah diduga tapi keempat orang itu tetap tak berkutik ditempatuya.

Pada saat itulah mendadak pintu samping terbuka lebar dan muncul seorang manusia aneh berbaju merah mendekati mereka.

Melihat datangnya ancaman dari tempat kejauhan Soe Put-shia segera mengirim satu pukulan yang dengan telak bersarang didada orang berbaju merah itu.

Tetapi orang aneh itu hanya merandek se jenak untuk kemudian maju lagi kedepan,

Boe Wie Tootiang segera cabut keluar pe-dangnya dan mengirim satu babatan yang ma ua dengan telak bersarang diatas babu lawan.

Siapa tahu ujung pedangnya terasa bagai-kan menusuk diatas batu keras sama, orang berbaju merah itu sama sekali tidak men-derita luka apapun juga.

Dikala kedua orang itu sadang merasa terperanjat itulah. Shen Bok Hong munculkan diri dari tempat persembunyian dan menotok jalan darah mereka berdua.

Bercerita sampai disini Soen Put sia segera menghela napas dan menambahkan:

"Kemudian kemi tantas dicekoki racun, aku rasa saudara siauwpun sudah bukan."

"Akupun bertemu dengan orang aneh berbaju merah itu, andaikan tidak ditolong orang mungkin pada saat ini akupun sudah di tawan Shen Bok Hong dalam keadaan hidup." sementara pemnicaraan masih berlangsung, mereka telah tiba didepan kedai tahu.

Gilingan tahu masih berputar dengan menimbulkan suara berisik dibawah sorot cahaya lampu, seorang kakek tua berbaju kumal sedang menggiling tahu.

Ketika menjumpai datangnya Soen Put-shie

dan Boe Wie Tootiang, kakak tua memandang sekejap kearah mereka lalu katanya :

"Orang kalian ada diruang dalam!"

Para jago segera masuk keruang dalam, tampakiah Suma Kan, Tu Kios serta anak murid partai Bu-tong telah berkumpul semua disitu.

Si segulung angin Pang Im masih berbaring diatas tandu kayu.

Siauw Tiong segera menghampiri sisi tandu dan menegur dengan suara lirih :

"Pang-hong, apakah keadaanmu rada baikkan?"

Pang Im buka matanya dan tersenyum.

"Aku rasa tidak sampai modar!"

Perlahan-lahan ia bangun berdiri siap memberi hormat kepada tiang-loo nya Soen Put-shia.

"Tak usah banyak adat, kau lebih baik barbaring saja!" tukas sang pengemis tua cepat.

Peng Im tak berani membangkang, ia merunt dan berbaring sekali lagi.

"Lukamu ada dibagian mana?"

"Diatas dada sebelah kiri, untung ada Tu loocianpwee yang menolong dengan saksama, sekarang keadaanku berangsur membaik."

"Tidak berani, lebih baik kita saling menyebut sebagai saudara saja," tukas Tu Kiong dari samping.

Peng Im tersenyum.

"Berada dihadapan sucouw kn, aku sipengemis cilik terpaksa harus berlaku rada sungkan terhadap dirimu."

"Kau tak usah berbuat begitu, toh kita berkawan? lebih baik kita berkawan sendiri saja!"

"Ehmm, ucapan ini memang tidak salah," pikir Soen Put-shia dalam hati. "Dia panggil aku Sucouw, kalau dibicarakan dari tingkatan maka kedudukannya jauh lebih rendah dua tingkat daripada orang-orang yang hadir disini!"

Dalam pada itu Boe Wie Tootiang sudah periksa denyutan jantung Peng Im terdengar ia berkata :

"Sudah tidak berbahaya lagi, besok pagi asal makan dua macam obat maka kesehatannya aku pulih kembali seperti sediakala."

Sang Pat melihat ruangan itu sempit sedang jumlah orangnya banyak sehingga jangan dibilang untuk duduk, untuk berdiripun harus berdempet - dempetan, maka segera juranya :

"Tempat ini tidak sesuai bagi kita untuk berdiam, lebih baik cari tempat lain saja."

"Aku sipengemis cilik tahu akan suatu tempat yang tersembunyi letaknya.....!"

"Dimana?"

"Lima li diluar kota, disitu terdapat sebuah bangunan rumah yang tak berpenghuni letaknya dikelilingi hutan bambu dan luas sekali, paralatan dalam rumah kompiit bersih."

"Begitu besar bangunan rumah yang kau maksudkan, kenapa tiada orang yang menempati?" tanya Ceng Yap Chin heran.

"Tentang soal itu aku sipengemis cilik kurang tahu, mungkin dikarenakan gangguan setan!"

"Kalau memang ada tempat yang begitu bagus, aku rasa kita tak perlu berdiam terlalu lama lagi disini, ayoh segera berangkat ....." ajak Soen Put-sbia.

Sinar matanya beralih keatas wajah Peng Im dan tanyanya.

"Apakah kau sudah bisa berjalan sendiri?"

"Perlahan lahan, aku rasa masih sanggup!"

"Aku lihat lebih baik aku Tu-loo Sam yang menggendong dirimu saja," Tu Kioe menawarkan jasanya.

Peng Im tidak membantah lagi, begitulah dibawah petunjuk sipengemis cilik itu berangkatlah mereka menuju keluar kota.

"Siauw thayhiap," ditengah jalan Ceng Yap Chin berbisik " Apakah kau percaya dengan segala macam cerita setan dan malaikat?"

"Tidak percaya !"

"Cayhe sebenarnya juga tidak percaya dengan macam setan dan malaikat, tapi cerita yang turun temurun sejak ribuan tahun berselang sedikit banyak membuat cayhe sangsi juga. Kalau bisa melihat setan ingin sekali aku menambah pengetahuanku."

Sepanjang jalan Siauw Ling hanya memikirkan soal Gak Siauw Cha saja yang telah menolak untuk bertemu dengan dirinya, dalam keadaan begini ia tak ada minat sama sekali untuk membicarakan soal setan dengan Ceng Yap Chin, beberapa patah katanya yang terakhir boleh dibilang sama sekali tak terdengar lagi oleh nya.

Melihat Siauw Ling acuh tak acuh terhadap dirinya seperti ada yang sedang dipikirkan, Ceng Yap Chin pun tidak bicara lagi, ia teruskan perjalanannya kedepan.

Dalam sekejap mata beberapa li sudah di

lewati, ketika itu fajar baru saja menyingsing dari tempat kejauhan tampaklah sebuah bangunan rumah yang amat besar muncul dihadapan mereka dikelilingi oleh pepohonan yang hijau dan rindang.

Soen Put-shia segera kerutkan dahinya, dengan suara lirih bisiknya kepada diri Peng Im :

"Bangunan besar itu sama sekali tidak menunjukkan tanda tanda berpenghuni, apa kau tidak keliru melihat?"

"Tak bakal salah lagi, aku si pengemis cilik masih mengingatnya dengan jelas."

"Setelah tiba disini rasanya tiada halangan untuk meninjau kedalam," Ujar Boe Wie Toetiang. "Andaikata rumah ini ada penghuninya maka kita segera angkat kaki, bukankah beres?"

"Rasanya memang harus berbuat begini," pikir Sang Pat, ia segera berebut berjalan dipalling depan, katanya.

"Baiklah, biar cayhe yang memeriksa dulu keadaan disitu."

Setelah melewati hutan bambu, sampailah didepan pintu bangunan rumah besar itu.

Tampaklah pintu besar yang berwarna hitam tertutup rapat-rapat, melihat itu siepoa emas tertegun, pikirnya :

"Andaikata bangunan ini tiada berpenghuni, kenapa pintu depan tertutup rapat? jangan-jangan karena baru sembuh dari luka parahnya kesadaran pengemis cilik ini rada kurang beres dan mungkin sudah salah menunjukkan tempat ?"

Untuk beberapa saat lamanya ia jadi tertegun didepan pintu dan tak tahu apa yang harus dilakukan.....

Terdengar Peng Im yang ada dibelakang berseru kembali :

"Aku si pengemis cilik masih ingat jelas tempat ini, tak bakal salah lagi. Sang-heng

silahkan mendorong pintu untuk periksa keadaan didalamnya."

Sang Pat masih sangsi tapi setelah mendengar perkataan dari Peng Im, terpaksa ia maju dan mendorong pintu tersebut.

Siapa tahu pintu itu tetap tak bergeming barang sedikitpun juga, jelas pintu tadi dipalang dari dalam.

Si Siapoa emas ini segera gelengkan kepalanya beruiang kali.

(Bersambung jilid ke : 28)

Scanned book (ebook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC